

Pembelajaran Bahasa Arab Ekolinguistik: Kerangka Konseptual Integrasi Ekoteologi Islam Melayu dalam Pendidikan Bahasa Arab

Yulianti,^{1*} Nushrotun Nida,² Nurohman³

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

^{2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Adab dan Budaya Islam Riyadhul Ulum Condong, Indonesia

*Corresponding author: yuliantihasani@stiabiru.ac.id

Abstrak: Degradasi lingkungan telah menjadi tantangan global yang memerlukan pendekatan pendidikan inovatif yang mengintegrasikan kesadaran ekologis dengan nilai-nilai agama dan budaya. Dalam pendidikan bahasa Arab, pembelajaran pada umumnya masih berfokus pada kompetensi kebahasaan, sementara perhatian terhadap etika lingkungan dan keberlanjutan masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan kerangka konseptual Pembelajaran Bahasa Arab Ekolinguistik (Eco-Linguistic Arabic Learning) dengan mengintegrasikan nilai-nilai ekoteologi Islam Melayu dan perspektif ekolinguistik. Dengan menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan kualitatif, penelitian ini menganalisis berbagai literatur yang relevan mengenai ekoteologi Islam, nilai-nilai Islam Melayu, ekolinguistik, dan pendidikan bahasa Arab melalui analisis deskriptif dan konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model yang diusulkan didasarkan pada lima nilai utama ekoteologi, yaitu *khilāfah* (kepemimpinan dan tanggung jawab manusia dalam menjaga alam), *amānah* (tanggung jawab atau kepercayaan), *mīzān* (keseimbangan), *islāh* (pemulihan atau perbaikan), serta larangan *isrāf* (berlebih-lebihan). Nilai-nilai tersebut diintegrasikan secara pedagogis ke dalam pembelajaran bahasa Arab melalui kosakata bertema lingkungan, teks, wacana, serta aktivitas komunikatif yang mendorong tumbuhnya kesadaran ekologis sekaligus kompetensi kebahasaan. Model konseptual ini menempatkan pembelajaran bahasa Arab sebagai media untuk mengembangkan keterampilan komunikatif, karakter Islami, serta perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan secara simultan. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan bahasa Arab melalui penyediaan kerangka integratif yang menghubungkan pedagogi bahasa, ekolinguistik, dan ekoteologi Islam Melayu. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk menguji secara empiris efektivitas model yang diusulkan dalam berbagai konteks pendidikan.

Kata Kunci: Pembelajaran Bahasa Arab Ekolinguistik; Pendidikan Bahasa Arab; Ekolinguistik; Ekoteologi Islam Melayu; Kesadaran Ekologis.

Pendahuluan

Indonesia dan Malaysia telah menghadapi berbagai tantangan lingkungan yang kompleks dalam beberapa dekade terakhir, mulai dari deforestasi, kebakaran hutan, eksploitasi sumber daya laut yang berlebihan, hingga meningkatnya pencemaran akibat urbanisasi dan industrialisasi (Basuki et al., 2024). Di Indonesia, faktor pendorong utama deforestasi meliputi penebangan liar, praktik *slash-and-burn* untuk membuka lahan perkebunan kelapa sawit, serta aktivitas pertambangan yang merusak kawasan hutan primer (Nugroho et al., 2023; Parker, 2018). Persoalan lingkungan di Indonesia juga tercermin pada tingginya tingkat pencemaran udara akibat pertumbuhan urbanisasi yang pesat, dengan tren peningkatan signifikan pada polutan berbasis pembakaran, khususnya di kota-kota pesisir tropis Asia Tenggara yang berkembang cepat (Santoso et al., 2020). Pengelolaan sampah pun menjadi tantangan besar: laju urbanisasi dan pertumbuhan penduduk yang masif telah meningkatkan tekanan pada pengelolaan limbah padat perkotaan secara signifikan. Adapun pencemaran sungai menjadi salah satu isu yang paling krusial, mengingat hanya sekitar 73% penduduk yang memiliki akses terhadap sumber air bersih yang aman (Basuki et al., 2024).

Di Malaysia, persoalan kualitas air sungai tidak kalah mengkhawatirkan. Berdasarkan Laporan Kualitas Lingkungan (*Environmental Quality Report*) Departemen Lingkungan Malaysia, hingga tahun 2022 sebanyak 177 sungai masih berada dalam kategori tercemar atau sedikit tercemar, dengan jumlah sungai berkategori 'tercemar' meningkat 26% dari tahun sebelumnya, yang disebabkan oleh beban pencemaran dari industri manufaktur, kegiatan pertanian, dan peternakan (Huang et al., 2015). Insiden-insiden pencemaran yang berulang ini memperlihatkan kerentanan persisten badan-badan air di Malaysia terhadap aktivitas industri dan pembuangan limbah ilegal (Shah et al., 2025). Pada saat yang sama, pengelolaan sampah padat menjadi tekanan ekologis yang semakin serius. Diperkirakan Malaysia menghasilkan 1,17 kg limbah padat per kapita per hari, dengan 65% di antaranya merupakan sampah rumah tangga yang volumenya telah berlipat ganda dalam dua dekade terakhir akibat pertumbuhan penduduk dan urbanisasi. Dari total limbah padat perkotaan tersebut, 82,5% berakhir di tempat pembuangan akhir (*landfill*), dengan kapasitas yang diperkirakan akan segera mencapai batasnya (Ibrahim et al., 2025).

Persoalan lingkungan tersebut tidak hanya bersifat teknis dan struktural, melainkan juga berkaitan dengan dimensi nilai, budaya, dan cara pandang masyarakat terhadap alam. Penelitian terhadap masyarakat multietnis di Malaysia menunjukkan bahwa pembentukan sikap pro-lingkungan sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya

dan karakteristik sosiodemografis, yang mengindikasikan bahwa *worldview* suatu komunitas berperan penting dalam menentukan orientasi ekologisnya (Karpudewan, 2021). Kerusakan lingkungan di berbagai negara Muslim, termasuk Malaysia, mencerminkan melemahnya tanggung jawab ekologis yang berakar pada berkurangnya penghayatan terhadap ajaran Islam mengenai pengelolaan lingkungan (Rahman & Jalil, 2021a)

Islam sebagai agama yang dianut oleh mayoritas penduduk Indonesia dan Malaysia memiliki khazanah ajaran ekologis yang kaya dan koheren. Penelitian menegaskan bahwa konsep *khilāfah* (kekhilafahan), *mīzān* (keeseimbangan), dan *amānah* (amanah) merupakan fondasi etis yang menempatkan manusia sebagai pengelola bumi yang bertanggung jawab (Basri et al., 2024; Bsoul et al., 2022). Dalam perspektif ini, pelestarian lingkungan tidak hanya dipahami sebagai kebutuhan pragmatis, tetapi juga sebagai kewajiban moral dan spiritual. Larangan terhadap *isrāf* (pemborosan) dan *fasād* (kerusakan) memberikan landasan normatif yang kuat bagi pembangunan etika ekologis berbasis wahyu. Dalam konteks masyarakat Melayu, nilai-nilai tersebut telah bertransformasi menjadi berbagai bentuk kearifan lokal yang hidup dalam praktik sosial dan institusi keagamaan, seperti konservasi sumber daya air, pengelolaan lingkungan berbasis komunitas, dan budaya gotong royong di lingkungan pesantren (Bsoul et al., 2022; Gulzar et al., 2021)

Potensi nilai-nilai ekoteologis Islam Melayu tersebut dapat ditransmisikan melalui berbagai jalur pendidikan, termasuk pendidikan bahasa. Dalam konteks masyarakat Muslim Melayu, Pendidikan Bahasa Arab (PBA) memiliki posisi yang strategis karena berfungsi sebagai wahana pembelajaran bahasa sekaligus pengenalan terhadap khazanah keislaman (Rekan et al., 2025). Namun secara historis, Pendidikan Bahasa Arab masih didominasi oleh paradigma linguistik yang menempatkan penguasaan *mahārah*, *qawā'id*, dan *mufradāt* sebagai indikator utama keberhasilan pembelajaran (Abdul Rahman et al., 2025; Yenprasit & Naknawa, 2025). Penekanan yang kuat pada aspek struktural tersebut menyebabkan dimensi sosiokultural dan kontekstual belum memperoleh perhatian yang memadai (Adlini et al., 2022).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penguasaan tata bahasa secara mekanis tidak selalu berbanding lurus dengan kemampuan komunikasi yang autentik. Peserta didik sering kali mampu mengenali pola gramatikal dalam latihan terkontrol, tetapi mengalami kesulitan ketika harus menggunakannya dalam konteks komunikasi nyata (Zahrah et al., 2025). Di Malaysia, dominasi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru juga dilaporkan berkontribusi terhadap rendahnya motivasi belajar dan munculnya persepsi bahwa bahasa Arab merupakan mata pelajaran yang sulit serta kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Rahman & Jalil, 2021b)

Dominasi paradigma linguistik tersebut membawa implikasi yang lebih luas, yakni kecenderungan memosisikan bahasa Arab semata-mata sebagai instrumen untuk mengakses teks keagamaan, bukan sebagai medium internalisasi nilai dan pembentukan kesadaran sosial. Padahal, berbagai kajian menunjukkan bahwa bahasa memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang manusia terhadap lingkungan dan memengaruhi perilaku ekologisnya (Ashraf et al., 2025). Penelitian terhadap buku teks bahasa mengungkap bahwa meskipun tema lingkungan mulai diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran, sebagian besar masih dibangun di atas perspektif antroposentris yang menempatkan alam sebagai objek eksploitasi manusia (Tatin et al., 2024). Akibatnya, pendidikan bahasa belum sepenuhnya berfungsi sebagai sarana transformasi kesadaran ekologis yang berkelanjutan.

Dalam konteks tersebut, ekolinguistik (ecolinguistics) adalah perspektif yang relevan untuk menjembatani hubungan antara bahasa, manusia, dan lingkungan. Bidang kajian ini berkembang pesat sejak awal 1990-an dan mencakup beragam pendekatan, yaitu analisis wacana ekologis, ekolinguistik berbasis korpus, pendekatan dekolonial dan transdisipliner (Steffensen, 2025). Ekolinguistik berangkat dari asumsi bahwa bahasa tidak bersifat netral, melainkan turut membentuk ideologi, nilai, dan praktik sosial yang memengaruhi hubungan manusia dengan lingkungan (Penz & Fill, 2022). Dalam konteks pendidikan, penggunaan bahasa yang tepat berpotensi mendorong terbentuknya perilaku pro-lingkungan dan kesadaran ekologis yang lebih kuat (Bruder & Bouherar, 2023). Kajian ekolinguistik terhadap buku teks bahasa juga menunjukkan bahwa materi pembelajaran memiliki peran strategis dalam membentuk cara peserta didik memahami relasi manusia dan alam (Sahayu et al., 2025). Namun demikian, penerapan perspektif ekolinguistik dalam pendidikan bahasa Arab masih sangat terbatas. Sinergi antara pembelajaran bahasa Arab dan pendidikan lingkungan hidup belum dikembangkan secara sistematis, meskipun potensinya sangat besar.

Keterbatasan tersebut tampak ditinjau dari perspektif integrasi ekoteologi Islam Melayu ke dalam pendidikan bahasa Arab. Sebagian besar kajian ekolinguistik masih berfokus pada bahasa-bahasa Barat dan konteks non-Muslim, sementara eksplorasi terhadap tradisi intelektual Islam dan masyarakat Melayu masih relatif minim (Steffensen, 2025). Di sisi lain, penelitian mengenai eco-Islam umumnya berfokus pada aspek teologis dan normatif, tanpa mengkaji bagaimana nilai-nilai tersebut dapat ditransmisikan secara sistematis melalui pendidikan bahasa (Basri et al., 2024; Zaimeche, 2002). Dengan demikian, integrasi eco-theology Islam Melayu ke dalam pendidikan bahasa Arab melalui perspektif ekolinguistik merupakan wilayah kajian yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur akademik internasional.

Penelitian ini bertujuan merumuskan kerangka konseptual *Eco-Linguistic Arabic Learning* melalui integrasi nilai-nilai *eco-theology* Islam Melayu ke dalam pendidikan bahasa Arab sebagai upaya mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada kompetensi linguistik, tetapi juga pada pembentukan kesadaran

ekologis dan identitas keislaman peserta didik. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kajian pustaka (*library research*) dan analisis konseptual, penelitian ini menelaah secara kritis persinggungan antara tiga domain keilmuan yang selama ini berjalan secara terpisah: ekolinguistik sebagai kerangka analitis, ekoteologi Islam Melayu sebagai sumber nilai, dan pendidikan bahasa Arab sebagai medan aplikasi. Kerangka yang dihasilkan diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kurikulum bahasa Arab yang lebih kontekstual, responsif terhadap krisis ekologis kontemporer, dan berakar pada sistem nilai peradaban Melayu-Muslim.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang berorientasi pada analisis konseptual (Sale & Carlin, 2025). Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji dan mengintegrasikan konsep-konsep yang berkaitan dengan *eco-theology* Islam Melayu, *ecolinguistics*, dan pendidikan bahasa Arab guna merumuskan kerangka konseptual *Eco-Linguistic Arabic Learning* (Samin et al., 2023). Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber primer dan sekunder, meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, prosiding, serta dokumen keagamaan yang membahas nilai-nilai ekologis dalam tradisi Islam Melayu, teori ekolinguistik, dan pendidikan bahasa Arab.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Conceptual Framework Analysis* (CFA) yang dikembangkan oleh Jabareen (2009). Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengategorikan, mengintegrasikan, dan mensintesis berbagai konsep yang berasal dari beragam sumber literatur guna membangun suatu kerangka konseptual baru. Dalam konteks penelitian ini, CFA digunakan untuk mengonstruksi kerangka *Eco-Linguistic Arabic Learning* melalui integrasi konsep *eco-theology* Islam Melayu, *ecolinguistics*, dan pendidikan bahasa Arab (Novawan et al., 2022; Zhou, 2022).

Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, identifikasi dan seleksi literatur yang relevan untuk memetakan konsep-konsep utama yang berkaitan dengan *eco-theology* Islam Melayu, *ecolinguistics*, dan pendidikan bahasa Arab. Tahap ini bertujuan memperoleh landasan konseptual yang komprehensif sebagai dasar pembentukan kerangka teoretis penelitian. Kedua, dilakukan analisis tematik (*thematic analysis*) untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam ajaran Islam dan tradisi Melayu, seperti *khilāfah* (kekhalifahan), *amānah* (amanah), *mīzān* (keseimbangan), serta prinsip-prinsip etika lingkungan lainnya (Haider, 2025; Zuhdi et al., 2024). Tahap ini menghasilkan tema-tema inti yang merepresentasikan fondasi normatif *eco-theology* Islam Melayu.

Ketiga, analisis isi (*content analysis*) digunakan untuk mengekstraksi, menginterpretasikan, dan menghubungkan konsep-konsep tersebut dengan teori *ecolinguistics* dan kebutuhan pendidikan bahasa Arab kontemporer (Çağ, 2026; Sutrisna et al., n.d.). Melalui tahap ini, setiap konsep dianalisis berdasarkan relevansinya terhadap tujuan, materi, strategi, dan aktivitas pembelajaran bahasa Arab. Selanjutnya, dilakukan sintesis integratif untuk menemukan titik temu konseptual antara *eco-theology* Islam Melayu, *ecolinguistics*, dan pendidikan bahasa Arab sehingga terbentuk suatu kerangka pembelajaran yang koheren dan sistematis (Akbar et al., 2025; Hamaniuk et al., 2025). Pada tahap ini, konsep-konsep yang telah dianalisis direkonstruksi menjadi model konseptual *Eco-Linguistic Arabic Learning* yang menempatkan nilai-nilai ekologis sebagai landasan etis sekaligus sumber pengembangan materi, aktivitas, dan pengalaman belajar bahasa Arab.

Untuk menjaga konsistensi dan validitas konseptual, hasil sintesis kemudian diuji melalui *logical validation*, yaitu dengan menelaah kesesuaian antara prinsip-prinsip *eco-theology* Islam Melayu, perspektif *ecolinguistics*, dan tujuan pendidikan bahasa Arab (Whittemore & Knafl, 2005). Tahap ini bertujuan memastikan bahwa kerangka yang dihasilkan tidak hanya memiliki koherensi teoretis, tetapi juga relevan untuk diimplementasikan dalam pengembangan pembelajaran bahasa Arab yang berorientasi pada penguatan kesadaran ekologis peserta didik (Naeem et al., 2023).

Selain itu, penelitian ini menggunakan pola berpikir induktif untuk membangun generalisasi konseptual berdasarkan berbagai sumber otoritatif yang relevan. Melalui proses tersebut, kerangka *Eco-Linguistic Arabic Learning* yang dirumuskan diharapkan mampu merepresentasikan keterkaitan antara ajaran Islam, tradisi Melayu, dan pendidikan bahasa Arab secara komprehensif. Dengan demikian, penerapan *Conceptual Framework Analysis* dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi untuk mendeskripsikan dan mengorganisasikan konsep-konsep yang telah ada, tetapi juga menghasilkan sintesis teoretis baru yang dapat memperkaya pengembangan kajian pendidikan bahasa Arab berbasis ekolinguistik serta memperluas diskursus integrasi nilai-nilai ekologis dalam pendidikan Islam (Luft et al., 2022).

Hasil dan Pembahasan

1. Nilai-Nilai Ekologis dalam Ekoteologi Islam Melayu

a. Khilafah: Manusia sebagai Penjaga Alam

Konsep *khilāfah* merupakan salah satu prinsip fundamental dalam ekoteologi Islam yang menempatkan manusia sebagai wakil Allah di muka bumi. Konsep ini berakar pada firman Allah dalam QS. Al-Baqarah [2]: 30 yang menyatakan bahwa manusia diciptakan sebagai *khilāfah fī al-ard* (pemimpin atau pengelola bumi). Dalam perspektif para sarjana Muslim, *khilāfah* tidak hanya menunjukkan kedudukan manusia yang istimewa dibanding makhluk lain, tetapi juga mengandung tanggung jawab moral untuk mengelola, memelihara, dan menjaga keberlangsungan kehidupan di bumi sesuai dengan ketentuan Allah (Khasani, 2025). Dengan demikian, manusia tidak memiliki hak untuk mengeksploitasi alam secara berlebihan, melainkan berkewajiban memastikan kelestarian dan keseimbangan ekosistem bagi generasi sekarang maupun generasi mendatang.

Konsep *khilāfah* membangun pandangan bahwa alam bukan sekadar objek pemanfaatan ekonomi, tetapi bagian dari sistem ciptaan Allah yang harus dijaga keberlangsungannya. Perspektif ini menegaskan bahwa segala bentuk kerusakan lingkungan (*fasād fī al-ard*) merupakan penyimpangan dari mandat kekhalifahan yang telah diberikan kepada manusia. Oleh karena itu, tugas manusia sebagai *khilāfah* mencakup upaya konservasi sumber daya alam, pemeliharaan keseimbangan ekologis, serta pencegahan berbagai tindakan yang dapat merusak lingkungan (Rakhmat, 2022). Melalui konsep ini, pelestarian lingkungan dipahami sebagai bagian integral dari tanggung jawab keagamaan, bukan sekadar kewajiban sosial atau ekologis.

Nilai *khilāfah* dalam kerangka ekoteologi Islam Melayu berinteraksi dengan tradisi dan kearifan lokal yang menekankan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Masyarakat Melayu secara historis memandang alam sebagai anugerah Tuhan yang harus dimanfaatkan secara bijaksana dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Pandangan tersebut memperkuat pemahaman bahwa manusia memiliki tanggung jawab kolektif untuk menjaga kelestarian lingkungan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah dan penghormatan terhadap ciptaan-Nya (Shuhaizam Said et al., 2023).

b. Amanah: Tanggung Jawab Ekologis

Konsep *amānah* merupakan salah satu prinsip sentral dalam ekoteologi Islam yang menegaskan bahwa seluruh sumber daya alam merupakan titipan Allah SWT yang harus dikelola secara bertanggung jawab. Dalam perspektif ekologi Islam, konsep ini menempatkan manusia bukan sebagai pemilik mutlak alam, melainkan sebagai pengelola yang berkewajiban menjaga keberlanjutan dan keseimbangan ciptaan Allah (Khalid, 2005). Oleh karena itu, setiap tindakan yang menyebabkan kerusakan lingkungan dipandang sebagai bentuk pengingkaran terhadap amanah yang telah dipercayakan kepada manusia.

Dalam kerangka Ekoteologi Islam Melayu, nilai *amānah* dipahami sebagai tanggung jawab kolektif yang menyatukan ajaran Islam dengan kearifan budaya Melayu dalam menjaga keseimbangan alam (Halim et al., 2023). Masyarakat Melayu mengenal prinsip bahwa manusia hidup berdampingan dengan alam sebagai ciptaan Allah yang harus dihormati dan dipelihara. Nilai ini tercermin dalam ungkapan adat seperti "*alam terkembang menjadi guru*" dan falsafah *adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah*, yang menegaskan bahwa pengelolaan lingkungan harus berlandaskan tuntunan syariat sekaligus memperhatikan kearifan lokal. Dalam perspektif ini, amanah tidak hanya dimaknai sebagai kewajiban individual kepada Allah SWT, tetapi juga sebagai tanggung jawab sosial untuk menjaga keberlanjutan sumber daya alam demi kemaslahatan bersama serta warisan bagi generasi berikutnya. Oleh karena itu, praktik-praktik konservasi, pemanfaatan lahan secara bijaksana, penghormatan terhadap kawasan-kawasan yang dilindungi, dan pengembangan teknologi ramah lingkungan merupakan manifestasi nyata dari pelaksanaan amanah dalam tradisi Ekoteologi Islam Melayu.

c. Mizan: Keseimbangan Alam

Konsep *mīzān* (keseimbangan) merupakan salah satu prinsip fundamental dalam ekoteologi Islam yang menegaskan bahwa alam semesta diciptakan Allah SWT dalam keadaan teratur, harmonis, dan proporsional. Dalam perspektif Islam, *mīzān* tidak hanya merujuk pada keseimbangan fisik alam, tetapi juga mencakup keteraturan moral dan spiritual yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Konsep *mīzān* (keseimbangan) merupakan salah satu prinsip fundamental dalam ekoteologi Islam yang menegaskan bahwa alam semesta diciptakan Allah SWT dalam keadaan teratur, harmonis, dan proporsional (Hutama, 2025). Oleh karena itu, kerusakan lingkungan, eksploitasi sumber daya secara berlebihan, dan pola konsumsi yang tidak terkendali dipandang sebagai bentuk pelanggaran terhadap keseimbangan yang telah ditetapkan Allah, sedangkan konservasi, pengelolaan sumber daya secara bijaksana, dan perlindungan ekosistem merupakan wujud nyata pemeliharaan *mīzān* (Malik & Sami, 2025)..

Dalam perspektif Ekoteologi Islam Melayu, konsep *mīzān* dimaknai lebih luas sebagai keseimbangan antara kebutuhan ekonomi, kelestarian lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal Melayu. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi, pertanian, maupun aktivitas kewirausahaan diarahkan agar tetap berada dalam koridor keberlanjutan tanpa mengurangi fungsi ekologis alam bagi generasi mendatang. Dengan demikian, *mīzān* menjadi landasan etis bagi pembangunan yang berorientasi pada kemaslahatan (*maṣlahah*), pemakmuran bumi (*isti mār al-ard*), dan pelestarian lingkungan sebagai wujud ibadah kepada Allah SWT.

d. Islah dan Larangan Israf

Konsep *iṣlāh* (perbaikan) dan larangan *israf* (pemborosan) merupakan dua prinsip penting dalam ekoteologi Islam yang menjadi landasan etis dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Secara terminologis, *iṣlāh* merujuk

pada upaya memperbaiki, memelihara, dan mewujudkan kemaslahatan, yang berlawanan dengan *fasād* (kerusakan). Dalam perspektif ekologis, *islāh* mendorong konservasi, restorasi, dan pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan (Khalid, 2005). Sejalan dengan itu, Islam melarang *isrāf*, yaitu penggunaan sumber daya secara berlebihan. Dalam etika lingkungan Islam, *isrāf* tidak hanya mencakup pemborosan individu, tetapi juga segala bentuk eksploitasi yang melampaui batas kebutuhan sehingga mengancam keseimbangan ekologis (Cam, 2025). Oleh karena itu, *islāh* dan larangan *isrāf* membentuk orientasi etis yang mendorong manusia untuk memperbaiki lingkungan sekaligus mengendalikan pemanfaatan sumber daya secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Dalam perspektif Ekoteologi Islam Melayu, kedua prinsip tersebut diintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang berlandaskan falsafah *adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah* (Saputra et al., 2023). *Islāh* diwujudkan melalui upaya memelihara dan memulihkan lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab kepada Allah dan masyarakat, sedangkan larangan *isrāf* tercermin dalam sikap hidup sederhana, hemat, serta pemanfaatan sumber daya dan teknologi secara proporsional tanpa merusak fungsi ekologis alam. Dengan demikian, *islāh* dan larangan *isrāf* menjadi landasan etis dalam membangun pembangunan berkelanjutan yang berorientasi pada kemaslahatan (*maṣlahah*), pemakmuran bumi (*isti'mār al-arḍ*), dan pelestarian lingkungan sebagai wujud pengabdian kepada Allah SWT.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai-nilai ekologis dalam ekoteologi Islam Melayu membentuk suatu kerangka etis yang saling berkaitan dan mendukung pembentukan kesadaran ekologis. Konsep *khilāfah* menegaskan peran manusia sebagai penjaga dan pengelola bumi, sementara *amānah* menekankan tanggung jawab moral dalam mengelola sumber daya alam. Di sisi lain, *mīzān* memberikan landasan normatif mengenai pentingnya menjaga keseimbangan ekologis, sedangkan *islāh* mendorong upaya perbaikan dan pemeliharaan lingkungan secara berkelanjutan. Prinsip tersebut diperkuat oleh larangan *isrāf* yang mengajarkan moderasi dan pengendalian diri dalam pemanfaatan sumber daya alam. Kelima nilai ini secara bersama-sama membentuk orientasi ekologis Islam yang tidak hanya berpusat pada pelestarian lingkungan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan tanggung jawab spiritual manusia terhadap alam.

2. Ekolinguistik sebagai Landasan Pendidikan Bahasa Arab

a. Konsep Dasar Ekolinguistik

Ekolinguistik (*ecolinguistics*) merupakan cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa, manusia, dan lingkungan dalam suatu ekosistem sosial maupun ekologis. Konsep ini berakar pada gagasan *ecology of language* yang diperkenalkan oleh Haugen (1972), yang memandang bahasa sebagai bagian dari lingkungan tempat bahasa tersebut digunakan dan berkembang. Dalam perkembangannya, ekolinguistik tidak hanya mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat, tetapi juga menelaah bagaimana bahasa membentuk cara manusia memahami, memperlakukan, dan berinteraksi dengan lingkungan alam (Alkhateeb & Bouherar, 2023).

Perkembangan mutakhir menunjukkan bahwa ekolinguistik telah bergerak melampaui kajian linguistik tradisional yang berfokus pada struktur bahasa menuju analisis kritis terhadap makna, ideologi, dan narasi yang terkandung dalam praktik kebahasaan. Bahasa memuat berbagai *stories we live by*, yaitu pola-pola naratif yang secara tidak sadar membentuk cara pandang manusia terhadap realitas sosial dan ekologis. Melalui narasi, metafora, dan pilihan leksikal tertentu, bahasa dapat memperkuat ataupun menantang pandangan yang mendorong eksploitasi lingkungan (Kanwal, 2024). Bahasa dipahami sebagai bagian dari ekosistem yang memiliki pengaruh timbal balik dengan lingkungan. Bahasa tidak hanya merefleksikan realitas ekologis, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk tindakan manusia terhadap alam. Oleh karena itu, ekolinguistik menawarkan kerangka teoretis yang memungkinkan analisis hubungan antara sistem kebahasaan, sistem sosial, dan keberlanjutan lingkungan secara lebih holistik.

b. Bahasa, Lingkungan, dan Pembentukan Cara Pandang

Salah satu asumsi utama ekolinguistik adalah bahwa bahasa memiliki peran penting dalam membentuk *worldview* atau cara pandang manusia terhadap lingkungan. Cara masyarakat menamai, menggambarkan, dan mendiskusikan alam akan memengaruhi bagaimana mereka memperlakukan alam tersebut. Bahasa yang menggambarkan lingkungan semata-mata sebagai sumber daya ekonomi cenderung melahirkan orientasi eksploitatif, sedangkan bahasa yang menempatkan alam sebagai bagian dari sistem kehidupan akan mendorong sikap yang lebih menghargai keberlanjutan ekologis (Alexander & Stibbe, 2014).

Peran bahasa dalam membentuk cara pandang ini tampak melalui penggunaan metafora, narasi, dan strategi wacana tertentu. Misalnya, metafora yang menggambarkan alam sebagai “aset” atau “komoditas” dapat memperkuat pandangan antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat segala kepentingan. Sebaliknya, metafora yang menekankan keterhubungan antara manusia dan alam berpotensi membangun perspektif ekosentris yang lebih menghargai keseimbangan ekologis (Komarawan et al., 2026). Dengan demikian, bahasa bukanlah instrumen yang netral, melainkan sarana pembentukan nilai dan ideologi yang memengaruhi perilaku manusia terhadap lingkungan.

Dalam konteks pendidikan, pemahaman mengenai hubungan antara bahasa dan cara pandang menjadi sangat penting karena proses pembelajaran bahasa pada dasarnya juga merupakan proses pembentukan perspektif. Materi, teks, dan aktivitas kebahasaan yang digunakan dalam pembelajaran dapat menjadi medium untuk membangun kesadaran peserta didik mengenai hubungan yang harmonis antara manusia dan alam. Oleh karena itu, pendidikan bahasa memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam pembentukan kesadaran ekologis melalui konstruksi wacana yang lebih berorientasi pada keberlanjutan lingkungan

c. Peran Bahasa dalam Membangun Kesadaran Ekologis

Dalam perspektif ekolinguistik, bahasa berfungsi sebagai instrumen yang mampu membangun dan mentransmisikan nilai-nilai ekologis kepada masyarakat. Melalui bahasa, berbagai konsep mengenai lingkungan tidak hanya disampaikan sebagai informasi, tetapi juga diinternalisasikan sebagai bagian dari sistem nilai dan identitas sosial. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang berorientasi ekologis dapat mendorong terbentuknya kesadaran bahwa manusia merupakan bagian dari ekosistem yang lebih luas dan memiliki tanggung jawab untuk menjaga keberlanjutannya (Steffensen, 2025).

Kesadaran ekologis terbentuk melalui proses paparan berulang terhadap narasi, teks, dan praktik kebahasaan yang mengangkat isu-isu lingkungan. Ketika peserta didik terbiasa berinteraksi dengan wacana yang menekankan pentingnya konservasi, keseimbangan alam, dan tanggung jawab terhadap lingkungan, mereka tidak hanya memperoleh kosakata baru, tetapi juga mengembangkan sensitivitas terhadap persoalan ekologis. Dalam hal ini, bahasa berperan sebagai medium pedagogis yang menghubungkan pengetahuan, sikap, dan tindakan lingkungan secara simultan (Sutrisna et al., 2025)

Lebih jauh, pendidikan bahasa yang mengintegrasikan isu-isu lingkungan dapat menjadi sarana pengembangan literasi ekologis (*ecological literacy*). Literasi ekologis tidak hanya mencakup pemahaman mengenai permasalahan lingkungan, tetapi juga kemampuan untuk mengkritisi wacana yang berpotensi merusak lingkungan dan membangun alternatif narasi yang mendukung keberlanjutan. Dengan demikian, bahasa memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran kritis sekaligus perilaku pro-lingkungan pada peserta didik (Alexander & Stibbe, 2014)

d. Relevansi Ekolinguistik terhadap Pendidikan Bahasa Arab

Perspektif ekolinguistik memiliki relevansi yang kuat terhadap pengembangan pendidikan bahasa Arab, khususnya dalam upaya menjadikan pembelajaran bahasa lebih kontekstual dan bermakna. Selama ini, pendidikan bahasa Arab di banyak lembaga pendidikan masih berorientasi pada penguasaan keterampilan berbahasa (*mahārah*), tata bahasa (*qawā'id*), dan kosakata (*mufradāt*) sebagai tujuan utama pembelajaran. Meskipun aspek-aspek tersebut penting, pendekatan yang terlalu berfokus pada dimensi linguistik sering kali mengabaikan potensi bahasa sebagai sarana pembentukan nilai dan kesadaran sosial peserta didik (Akbar et al., 2025).

Dalam perspektif ekolinguistik, bahasa Arab tidak hanya dipandang sebagai sistem linguistik, tetapi juga sebagai medium yang membawa nilai-nilai peradaban Islam. Bahasa Arab memiliki kedudukan yang unik karena menjadi bahasa Al-Qur'an dan berbagai khazanah intelektual Islam yang memuat ajaran tentang hubungan manusia dengan alam. Konsep - konsep seperti *khilāfah*, *amānah*, *mīzān*, *islāh*, dan larangan *isrāf* merupakan contoh nilai ekologis yang terkandung dalam tradisi keilmuan Islam dan dapat dihadirkan kembali melalui pembelajaran bahasa Arab (Khalid, 2005).

Melalui pendekatan ekolinguistik, nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam berbagai komponen pembelajaran, mulai dari pemilihan tema, teks bacaan (*qirā'ah*), latihan berbicara (*kalām*), tugas menulis (*kitābah*), hingga pengembangan kosakata (*mufradāt*) yang berkaitan dengan lingkungan. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab tidak hanya menghasilkan kompetensi komunikatif, tetapi juga membangun kesadaran ekologis yang berakar pada nilai-nilai keislaman. Peserta didik diajak memahami bahwa menjaga lingkungan bukan sekadar tindakan sosial, melainkan bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual sebagai manusia (Hamid et al., 2024).

Oleh karena itu, ekolinguistik dapat diposisikan sebagai jembatan konseptual yang menghubungkan pendidikan bahasa Arab dengan ekoteologi Islam Melayu. Jika ekoteologi Islam Melayu menyediakan landasan normatif berupa nilai-nilai ekologis, maka ekolinguistik menyediakan mekanisme pedagogis untuk mentransmisikan nilai-nilai tersebut melalui praktik kebahasaan. Sinergi keduanya menjadi dasar bagi pengembangan model *Eco-Linguistic Arabic Learning*, yaitu pendekatan pembelajaran bahasa Arab yang mengintegrasikan kompetensi linguistik dengan pembentukan kesadaran ekologis dan identitas keislaman peserta didik.

3. Integrasi Ekoteologi Islam Melayu dalam Pendidikan Bahasa Arab

Integrasi ekoteologi Islam Melayu dalam pendidikan bahasa Arab merupakan upaya menghubungkan pembelajaran bahasa dengan nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal yang berorientasi pada pelestarian lingkungan. Dalam tradisi Islam Melayu, alam dipandang sebagai amanah Allah yang harus dijaga dan dimanfaatkan secara bijaksana. Nilai-nilai seperti keseimbangan (*tawāzun*), larangan melakukan kerusakan (*fasād*), tanggung jawab manusia sebagai khalifah, serta hidup selaras dengan alam menjadi landasan yang dapat diinternalisasikan melalui pembelajaran bahasa Arab. Integrasi ini tidak hanya mengembangkan kompetensi

linguistik peserta didik, tetapi juga membentuk kesadaran ekologis yang berlandaskan nilai-nilai agama dan budaya lokal (Samin et al., 2023)

Implementasi integrasi tersebut dapat dilakukan pada berbagai komponen pembelajaran bahasa Arab. Pada aspek *mufradāt*, peserta didik diperkenalkan dengan kosakata yang berkaitan dengan lingkungan, seperti الأشجار (pepohonan), الماء (air), البيئة (lingkungan), المحافظة على البيئة (pelestarian lingkungan), dan التلوث (pencemaran). Penguasaan kosakata ini membantu peserta didik memahami isu-isu ekologis melalui bahasa Arab (Akbar et al., 2025). Pada keterampilan *qirā'ah*, guru dapat menggunakan teks bacaan yang memuat tema pelestarian lingkungan, pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana, serta kisah-kisah dalam tradisi Islam yang mengajarkan kepedulian terhadap alam. Melalui kegiatan membaca, peserta didik tidak hanya melatih kemampuan memahami teks, tetapi juga memperoleh wawasan mengenai etika lingkungan dalam perspektif Islam.

Dalam pembelajaran *istimā'*, peserta didik dapat mendengarkan audio atau rekaman berbahasa Arab yang membahas isu lingkungan, seperti pengelolaan sampah, konservasi air, dan penghijauan. Aktivitas ini membantu meningkatkan kemampuan menyimak sekaligus memperkuat pemahaman terhadap pesan-pesan ekologis yang terkandung dalam materi. Pada keterampilan *kalām*, peserta didik diajak berdiskusi, menyampaikan pendapat, atau melakukan presentasi mengenai permasalahan lingkungan di sekitar mereka. Tema-tema seperti pencemaran sungai, pengurangan sampah plastik, dan pelestarian hutan dapat menjadi bahan percakapan yang mengintegrasikan kemampuan berbahasa Arab dengan kesadaran lingkungan.

Sementara itu, pada aspek *kitābah*, peserta didik dapat menulis refleksi, laporan kegiatan, artikel singkat, atau esai mengenai tanggung jawab manusia terhadap lingkungan berdasarkan nilai-nilai Islam Melayu. Kegiatan menulis ini mendorong peserta didik untuk mengonstruksi gagasan ekologis secara kritis sekaligus mengembangkan kemampuan menulis dalam bahasa Arab.

Tabel 1. Integrasi Ekoteologi Islam Melayu dalam Pendidikan Bahasa Arab

Komponen PBA	Bentuk Integrasi	Contoh Implementasi	Nilai Ekoteologi Islam Melayu
Tujuan Pembelajaran	Menanamkan kesadaran ekologis melalui penguasaan bahasa Arab	Peserta didik mampu menjelaskan pentingnya menjaga lingkungan dalam bahasa Arab	Khalifah fil ardh, amanah, tanggung jawab terhadap alam
Mufradāt (Kosakata)	Kosakata bertema lingkungan	البيئة، الماء، الأشجار، التلوث، المحافظة على البيئة	Kepedulian terhadap alam dan pemanfaatan sumber daya secara bijaksana
Qirā'ah (Membaca)	Teks tentang lingkungan dan etika Islam terhadap alam	Membaca teks tentang konservasi air atau penghijauan dalam perspektif Islam	Larangan berbuat kerusakan (<i>fasād</i>) dan menjaga keseimbangan (<i>tawāzun</i>)
Istimā' (Menyimak)	Audio bertema lingkungan	Mendengarkan podcast atau dialog bahasa Arab tentang pengelolaan sampah	Kesadaran ekologis dan tanggung jawab sosial
Kalām (Berbicara)	Diskusi isu lingkungan	Debat atau presentasi mengenai pencemaran sungai dan solusi pelestarian lingkungan	Musyawaharah dan partisipasi menjaga alam
Kitābah (Menulis)	Menulis refleksi atau esai lingkungan	Menulis pengalaman menjaga kebersihan sekolah dalam bahasa Arab	Internalisasi nilai menjaga amanah Allah
Aktivitas Pembelajaran	Pembelajaran berbasis proyek lingkungan	Kampanye hemat air atau penanaman pohon dengan laporan berbahasa Arab	Harmoni manusia dan alam
Evaluasi	Penilaian kompetensi bahasa dan sikap ekologis	Rubrik penilaian presentasi, tulisan, dan partisipasi dalam kegiatan lingkungan	Komitmen terhadap pelestarian lingkungan

Tabel 1 menunjukkan integrasi ekoteologi Islam Melayu dalam pendidikan bahasa Arab menghasilkan model pembelajaran yang konkret pada aspek tujuan, materi, aktivitas, dan evaluasi pembelajaran. Tujuan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan kompetensi bahasa, tetapi juga pada pembentukan karakter ekologis. Materi pembelajaran memuat tema-tema lingkungan yang relevan dengan ajaran Islam dan budaya Melayu. Aktivitas pembelajaran dirancang untuk mengembangkan keterampilan berbahasa sekaligus menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan. Adapun evaluasi tidak hanya mengukur kemampuan linguistik peserta didik, tetapi juga pemahaman, sikap, dan komitmen mereka terhadap pelestarian lingkungan sebagai wujud tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi.

4. Kerangka Konseptual Eco-Linguistik Arabic Learning

Berdasarkan sintesis antara nilai-nilai Ekoteologi Islam Melayu dan perspektif Ekolinguistik, penelitian ini merumuskan suatu model konseptual yang disebut *Eco-Linguistic Arabic Learning* (ELAL). Model ini dibangun atas asumsi bahwa pembelajaran bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai proses penguasaan kompetensi linguistik, tetapi juga sebagai wahana transformasi nilai yang mampu membentuk kesadaran ekologis, karakter keislaman, dan perilaku ramah lingkungan peserta didik. Bahasa dipandang sebagai sistem simbol yang tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga membentuk cara berpikir (*worldview*), membangun identitas, serta memengaruhi pola interaksi manusia dengan lingkungan sosial maupun ekologis (Alexander & Stibbe, 2014). Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab memiliki potensi strategis untuk mentransmisikan nilai-nilai ekologis yang bersumber dari ajaran Islam dan budaya Melayu.

Landasan filosofis model ini bertumpu pada Ekoteologi Islam Melayu, yaitu paradigma yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan kearifan lokal Melayu dalam memandang relasi antara manusia, alam, dan Allah SWT. Paradigma tersebut diwujudkan melalui lima nilai utama, yaitu *khilāfah* sebagai tanggung jawab manusia dalam memakmurkan bumi, *amānah* sebagai kesadaran bahwa alam merupakan titipan Allah yang harus dijaga, *mīzān* sebagai prinsip keseimbangan ekologis, *islāh* sebagai kewajiban memperbaiki dan melestarikan lingkungan, serta larangan *isrāf* sebagai etika moderasi dalam memanfaatkan sumber daya alam. Dalam tradisi Islam Melayu, kelima nilai tersebut terinternalisasi melalui falsafah *adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah*, yang menempatkan pelestarian lingkungan sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab sosial (Syukri et al., 2025).

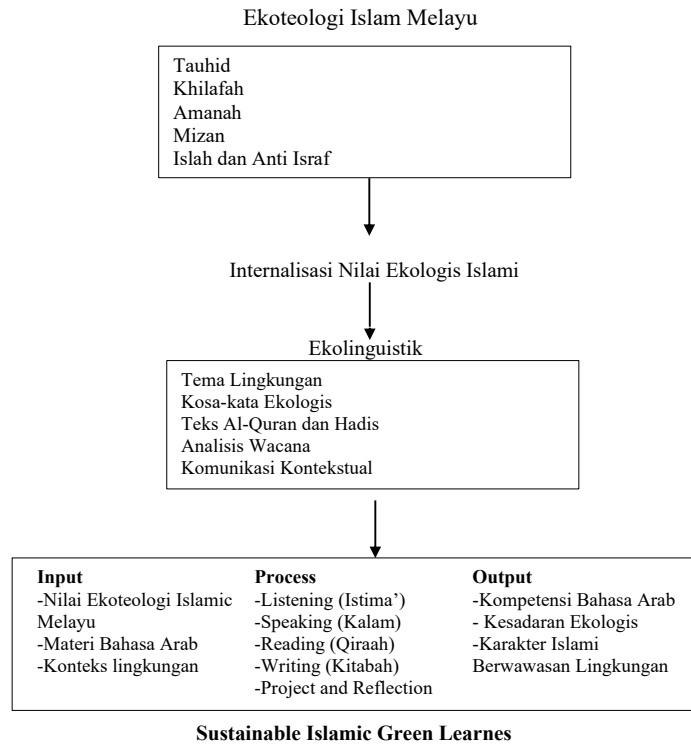
Sementara itu, perspektif Ekolinguistik memberikan landasan teoritis mengenai bagaimana bahasa berperan dalam membentuk kesadaran ekologis. Ekolinguistik memandang bahwa pilihan bahasa, wacana, metafora, narasi, dan praktik komunikasi dapat memengaruhi cara manusia memahami alam. Bahasa tidak bersifat netral, melainkan membawa nilai dan ideologi tertentu yang dapat memperkuat ataupun melemahkan kepedulian terhadap lingkungan (Hamid et al., 2024). Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab perlu dirancang melalui tema-tema ekologis, penggunaan kosakata yang berkaitan dengan lingkungan, analisis teks Al-Qur'an dan hadis bertema alam, dialog kontekstual, proyek berbasis lingkungan, serta aktivitas reflektif yang menghubungkan kemampuan berbahasa dengan pengalaman ekologis peserta didik.

Berdasarkan integrasi kedua perspektif tersebut, *Eco-Linguistic Arabic Learning* dirancang sebagai pendekatan pembelajaran yang menghubungkan tiga dimensi utama, yaitu dimensi linguistik, dimensi ekologis, dan dimensi spiritual. Dimensi linguistik mencakup pengembangan empat keterampilan berbahasa (*istimā'*, *kalām*, *qirā'ah*, dan *kitābah*) beserta penguasaan unsur kebahasaan seperti kosakata, tata bahasa, dan wacana. Dimensi ekologis diwujudkan melalui integrasi tema-tema lingkungan, konservasi alam, pengelolaan sampah, pertanian berkelanjutan, perubahan iklim, serta pelestarian keanekaragaman hayati ke dalam materi pembelajaran bahasa Arab. Adapun dimensi spiritual diarahkan pada internalisasi nilai-nilai Ekoteologi Islam Melayu sehingga peserta didik memandang pelestarian lingkungan sebagai bagian dari amanah kekhalifahan dan bentuk pengabdian kepada Allah SWT (Akbar et al., 2025).

Implementasi model ini dilakukan melalui proses pembelajaran yang bersifat kontekstual dan partisipatif. Guru tidak hanya menyampaikan materi kebahasaan, tetapi juga memfasilitasi peserta didik untuk membaca, mendiskusikan, menganalisis, dan memproduksi berbagai teks berbahasa Arab yang berkaitan dengan isu-isu lingkungan. Pembelajaran diperkuat melalui kegiatan berbasis proyek (*project-based learning*), pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), observasi lapangan, refleksi ekologis, serta pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab menjadi media pembentukan kompetensi komunikatif sekaligus sarana penanaman nilai-nilai ekologis yang kontekstual.

Secara konseptual, model *Eco-Linguistic Arabic Learning* menghasilkan tiga capaian utama. Pertama, kompetensi linguistik, yaitu meningkatnya kemampuan peserta didik dalam memahami dan menggunakan bahasa Arab secara komunikatif. Kedua, kesadaran ekologis, yaitu berkembangnya pengetahuan, sikap, dan perilaku yang mencerminkan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan. Ketiga, karakter ekologis Islami, yaitu terbentuknya pribadi Muslim yang mengintegrasikan nilai-nilai kekhalifahan, amanah, keseimbangan, perbaikan, dan moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga capaian tersebut saling berkaitan sehingga menghasilkan profil lulusan yang tidak hanya cakap berbahasa Arab, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral terhadap keberlanjutan lingkungan.

Dengan demikian, *Eco-Linguistic Arabic Learning* merupakan model pembelajaran integratif yang mempertemukan nilai-nilai Ekoteologi Islam Melayu dengan pendekatan Ekolinguistik dalam pendidikan bahasa Arab. Model ini memperluas orientasi pembelajaran bahasa Arab dari sekadar penguasaan aspek linguistik menuju pembentukan kesadaran ekologis, karakter keislaman, dan perilaku berkelanjutan. Oleh karena itu, model ini menjadi kontribusi konseptual penelitian dalam pengembangan teori pendidikan bahasa Arab yang responsif terhadap tantangan krisis lingkungan global sekaligus relevan dengan konteks budaya Islam Melayu. Berikut gambar kerangka konseptual, *Eco-Linguistic Arabic Learning*.



Kerangka konseptual tersebut menunjukkan bahwa model *Eco-Linguistic Arabic Learning* dibangun melalui integrasi nilai-nilai Ekoteologi Islam Melayu sebagai landasan filosofis dan etis dengan perspektif ekolinguistik sebagai pendekatan pedagogis dalam pembelajaran bahasa Arab. Integrasi tersebut diimplementasikan melalui materi, tema, dan aktivitas pembelajaran yang menghubungkan kompetensi kebahasaan dengan nilai-nilai ekologis, sehingga menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan berbahasa Arab, tetapi juga kesadaran ekologis dan karakter Islami yang berorientasi pada pelestarian lingkungan.

Kesimpulan

Penelitian ini merumuskan kerangka konseptual *Eco-Linguistic Arabic Learning* sebagai model pembelajaran bahasa Arab yang mengintegrasikan nilai-nilai Ekoteologi Islam Melayu dengan perspektif ekolinguistik. Integrasi tersebut menempatkan nilai-nilai *khilāfah*, *amānah*, *mīzān*, *islāh*, dan larangan *isrāf* sebagai landasan filosofis dan etis dalam pembelajaran, sementara ekolinguistik berfungsi sebagai pendekatan pedagogis yang menghubungkan pengembangan kompetensi kebahasaan dengan pembentukan kesadaran ekologis. Model ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab dapat berperan tidak hanya sebagai sarana penguasaan keterampilan berbahasa, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal Melayu yang mendukung pelestarian lingkungan.

Secara konseptual, *Eco-Linguistic Arabic Learning* memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan bahasa Arab yang lebih kontekstual, integratif, dan berorientasi pada keberlanjutan. Model ini memperluas kajian ekolinguistik dengan memasukkan dimensi ekoteologi Islam Melayu sebagai fondasi pembentukan karakter ekologis peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini membuka peluang bagi pengembangan kurikulum, bahan ajar, dan strategi pembelajaran bahasa Arab yang mengintegrasikan aspek linguistik, spiritual, dan ekologis. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji implementasi dan efektivitas model ini pada berbagai jenjang pendidikan guna memperoleh validasi empiris terhadap kerangka konseptual yang diusulkan.

Daftar Pustaka

- Abdul Rahman, M. S., Man, S., Daoh, M., Hussin, M. N., Zainuddin, A., Hasan, Y., Ab. Latif, K. A., & Zulkefli, Z. S. (2025). THE NEED FOR AN ARABIC-LEARNING ENVIRONMENT MODEL AT THE PRIMARY, SECONDARY AND HIGHER EDUCATION LEVELS. *International Journal of Modern Education*, 7(26), 1195–1209. <https://doi.org/10.35631/IJMOE.726078>
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Akbar, M. T., Nasri, U., & Hajras, M. (2025). Sufistic Eco-Theology–Based Arabic Language Education: An

- Environmental Spirituality Approach to Language Learning. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(4b), 533–541. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i4b.4468>
- Alexander, R., & Stibbe, A. (2014). From the analysis of ecological discourse to the ecological analysis of discourse. *Language Sciences*, 41, 104–110. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2013.08.011>
- Alkhateeb, H., & Bouherar, S. (2023). Sustainability and educational language policy in Arab higher education: Findings from Q research. *Current Issues in Language Planning*, 24(5), 573–595. <https://doi.org/10.1080/14664208.2022.2155925>
- Ashraf, R., Farukh Arslan, M., & Murtaza, K. (2025). The Power of Language: Role of Eco-Linguistics in Shaping Environmental Awareness. *Journal of Asian Development Studies*, 14(1), 1785–1792. <https://doi.org/10.62345/jads.2025.14.1.142>
- Basri, S., Adnan, Y., Widiastuty, L., Asrul Syamsul, M., & Indar, I. (2024). Islamic Environmental Ethics: A Cultural Framework for Sustainable Resource Management and Global Ecological Stewardship. *Diversity: Disease Preventive of Research Integrity*, 86–93. <https://doi.org/10.24252/diversity.v5i2.52342>
- Basuki, T. M., Indrawati, D. R., Nugroho, H. Y. S. H., Pramono, I. B., Setiawan, O., Nugroho, N. P., Nada, F. M. H., Nandini, R., Savitri, E., Adi, R. N., Purwanto, P., & Sartohadi, J. (2024). Water Pollution of Some Major Rivers in Indonesia: The Status, Institution, Regulation, and Recommendation for Its Mitigation. *Polish Journal of Environmental Studies*, 33(4), 3515–3530. <https://doi.org/10.15244/pjoes/178532>
- Bruder, J., & Bouherar, S. (2023). Editorial: Language research on sustainability, ecology, and pro-environmental behavior. *Frontiers in Psychology*, 14, 1218961. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1218961>
- Bsoul, L., Omer, A., Kucukalic, L., & Archbold, R. H. (2022). Islam's Perspective on Environmental Sustainability: A Conceptual Analysis. *Social Sciences*, 11(6), 228. <https://doi.org/10.3390/socsci11060228>
- Çağ, H. D. (2026). Sustainability in Turkish Language Teaching: A Conceptual Framework Developed Through an Integrative Literature Review. *Sustainability*, 18(4), 1724. <https://doi.org/10.3390/su18041724>
- Cam, A. (2025). Islamic Environmentalism and Epistemic Waste. *Journal of Religious Ethics*, 53(4), 414–437. <https://doi.org/10.1111/jore.70009>
- Gulzar, A., Islam, T., Khan, M. A., & Haq, S. M. (2021). Environmental Ethics towards Sustainable Development in Islamic perspective. *Ethnobotany Research and Applications*, 22. <https://doi.org/10.32859/era.22.39.1-10>
- Haider, S. D. E. N. (2025). An Analytical Study of Islamic Faith and Ethics in the Context of Environmental Sustainability. *Riphah Journal of Islamic Thought and Civilization*, 3(1), 29–46. <https://doi.org/10.64768/rjtc.v3i1.2465>
- Halim, A., Rafii, M., & Kusnadi, E. (2023). Ecotheology In Promoting Environmental Sustainability: Conserving The Eco-Friendly Islamic Doctrine In Jambi Province. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 22(2), 171–178. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v22i2.10069>
- Hamaniuk, V. A., Selyshcheva, I. A., & Hladka, O. V. (2025). Integrative content and language learning: A systematic review of methodologies for enhancing foreign language competence through history education in secondary schools. *Educational Dimension*, 13, 141–181. <https://doi.org/10.55056/ed.540>
- Hamid, M., Murtadho, M. A. C., Firdaus, A. Y., & Masturi, M. (2024). Language Environment and Acquisition Dynamics of Arabic in Pesantren: Perspectives on Islamic Education and Learning Tradition. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 3(2), 387–400. <https://doi.org/10.54298/ijith.v3i2.608>
- Huang, Y. F., Ang, S. Y., Lee, K. M., & Lee, T. S. (2015). Quality of Water Resources in Malaysia. In T. S. Lee (Ed.), *Research and Practices in Water Quality*. InTech. <https://doi.org/10.5772/58969>
- Hutama, L. (2025). Hamemayu Hayuning Bawono Dalam Ekoteologi Keseimbangan Pada Surat Ar-Rahman 6-10. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 7(2), 177–192. <https://doi.org/10.24042/ijitp.v7i2.29077>
- Ibrahim, M. F., Aris, N. M., Masrani, A. S., Dawad, N. A., Masrani, A. S., Kulai District Health Office, Kulai, Malaysia, Dawad, N. A., Johor Bahru District Health Office, Johor Bahru, Malaysia, Abd Razak, M. F., Johor Bahru District Health Office, Johor Bahru, Malaysia, Toha, H. R., Johor Bahru District Health Office, Johor Bahru, Malaysia, Shahrir Ahmad, M. A., Kulai District Health Office, Kulai, Malaysia, Sathasivam, J., & Johor State Health Department, Public Health Division, Johor Bahru, Malaysia. (2025). Lessons learned from the public health response to chemical pollution in Tebrau River, Johor, Malaysia, 2024. *Western Pacific Surveillance and Response Journal*, 16(2), 11–17. <https://doi.org/10.5365/wpsar.2025.16.2.1235>
- Jabareen, Y. (2009). Building a Conceptual Framework: Philosophy, Definitions, and Procedure. *International Journal of Qualitative Methods*, 8(4), 49–62. <https://doi.org/10.1177/160940690900800406>
- Kanwal, A. (2024). An Ecolinguistic Study of Language Teachers as Activists in Promoting Dialogue on SDGs. *Journal of Language Teaching and Research*, 15(5), 1593–1602. <https://doi.org/10.17507/jltr.1505.20>
- Karpudewan, M. (2021). *The influence of ethnicity and other socio-demographic characteristics on pro-*

- environmental attitudes: A Malaysian perspective.* 26(10), 1284–1298. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13549839.2021.1973976>
- Khalid, F. (2005). Applying Islamic Environmental Ethics. In R. C. Foltz (Ed.), *Environmentalism in the Muslim world*. Nova Science.
- Khasani, F. (2025). Khilāfah, Taskhīr, and Sustainability: Reconstructing Islamic Eco-Theology through Al-Qurṭubī's Tafsir. *ISTIFHAM: Journal Of Islamic Studies*, 100–111. <https://doi.org/10.71039/istifham.v3i2.111>
- Komarawan, Y., Febryanto, M., & Bakhti, K. Y. (2026). De-naturalizing the worldviews underlying representations of eco-awareness: A multimodal critical discourse analysis of Indonesian EFL textbooks. *Journal of World Languages*, 11(3), 481–516. <https://doi.org/10.1515/jwl-2024-0100>
- Luft, J. A., Jeong, S., Idsardi, R., & Gardner, G. (2022). Literature Reviews, Theoretical Frameworks, and Conceptual Frameworks: An Introduction for New Biology Education Researchers. *CBE—Life Sciences Education*, 21(3), rm33. <https://doi.org/10.1187/cbe.21-05-0134>
- Malik, M. S., & Sami. (2025). An Analytical study of the Balance of Ecosystems: Islamic Teachings on the Harmony between Living and Non-Living Components of Nature. *AL-ĪMĀN Research Journal*, 3(04), 12–22. <https://doi.org/10.63283/IRJ.03.04/56>
- Naeem, M., Ozuem, W., Howell, K., & Ranfagni, S. (2023). A Step-by-Step Process of Thematic Analysis to Develop a Conceptual Model in Qualitative Research. *International Journal of Qualitative Methods*, 22, 16094069231205789. <https://doi.org/10.1177/16094069231205789>
- Novawan, A., Tosalem, S. M. P. A., Walker, S. A., Ismailia, T., & Budi, A. S. (2022). *Reframing Language Education in the Light of Ecological Linguistics: Is the Ecological Perspective “Toxic” or “Vitamin”?* 2nd International Conference on Social Science, Humanity and Public Health (ICOSHIP 2021). <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220207.001>
- Nugroho, H. Y. S. H., Indrajaya, Y., Astana, S., Murniati, Suharti, S., Basuki, T. M., Yuwati, T. W., Putra, P. B., Narendra, B. H., Abdulah, L., Setyawati, T., Subarudi, Krisnawati, H., Purwanto, Saputra, M. H., Lisnawati, Y., Garsetiasih, R., Sawitri, R., Putri, I. A. S. L. P., ... Rahmila, Y. I. (2023). A Chronicle of Indonesia's Forest Management: A Long Step towards Environmental Sustainability and Community Welfare. *Land*, 12(6), 1238. <https://doi.org/10.3390/land12061238>
- Parker, L. (2018). Environmentalism and education for sustainability in Indonesia. *Indonesia and the Malay World*, 46(136), 235–240. <https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1519994>
- Penz, H., & Fill, A. (2022). Ecolinguistics: History, today, and tomorrow. *Journal of World Languages*, 8(2), 232–253. <https://doi.org/10.1515/jwl-2022-0008>
- Rahman, N. A., & Jalil, M. H. (2021a). Awareness of the Role of “Religious People” in Environmental Conservation from the Perspective of Islamic Studies Students. *Creative Education*, 12(08), 1755–1772. <https://doi.org/10.4236/ce.2021.128133>
- Rahman, N. A., & Jalil, M. H. (2021b). Awareness of the Role of “Religious People” in Environmental Conservation from the Perspective of Islamic Studies Students. *Creative Education*, 12(08), 1755–1772. <https://doi.org/10.4236/ce.2021.128133>
- Rakhmat, A. (2022). ISLAMIC ECOTHEOLOGY: UNDERSTANDING THE CONCEPT OF KHALIFAH AND THE ETHICAL RESPONSIBILITY OF THE ENVIRONMENT. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 3(1), 1–24. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i1.5104>
- Rekan, A. A., Howell, H. R., Mohamad Salleh, M. N., Rosin, N., Tabrani Za, Ma'arif, M. A., & Adnan, M. A. M. (2025). Arabic Language Curriculum as a Foundation for Strengthening Religious Education in Public Higher Education. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22(1), 97–121. <https://doi.org/10.14421/jpai.v22i1.11340>
- Sahayu, W., Triyono, S., & Fath, S. N. (2025). Ecolinguistics analysis of environmental content in English and German language textbooks. *Studies in English Language and Education*, 12(2), 845–858. <https://doi.org/10.24815/siele.v12i2.41652>
- Sale, J. E. M., & Carlin, L. (2025). The reliance on conceptual frameworks in qualitative research – a way forward. *BMC Medical Research Methodology*, 25(1), 36. <https://doi.org/10.1186/s12874-025-02461-0>
- Samin, S. M., Zulkifli, A., & Supriady, H. (2023). Konsep Lingkungan Bahasa Arab Informal Untuk Perguruan Tinggi. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 20(1), 29–38. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2023.vol20\(1\).12026](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2023.vol20(1).12026)
- Santoso, M., Lestiani, D. D., Kurniawati, S., Damastuti, E., Kusmartini, I., Atmodjo, D. P. D., Sari, D. K., Hopke, P. K., Mukhtar, R., Muhtarom, T., Tjahyadi, A., Parian, S., Kholik, N., Sutrisno, D. A., Wahyudi, D., Sitorus, T. D., Djamilus, J., Riadi, A., Supriyanto, J., ... Suprayadi, L. S. (2020). Assessment of Urban Air Quality in Indonesia. *Aerosol and Air Quality Research*, 20, 2142–2158. <https://doi.org/10.4209/aaqr.2019.09.0451>

- Saputra, M. F., Sirait, S., Karwadi, K., Nurchamidah, N., & Hamsah, M. (2023). The Values of Islamic Education Philosophy 'Adat Besandi Syarak, Syarak Besandi Kitabullah' in Kampung Sakti Rantau Batuah. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15(1), 559–572. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i1.4056>
- Shah, A. N. A., Amiza Amneera Wan Ahmad, W., Afiza Mohammed, S., Wahidatul Azura Zainon Najib, N., Samsuddin Sah, S., & Hassan, Z. (2025). Impact of Landfill on the Physical and Chemical Properties of River Water: Evidence from Perlis, Malaysia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1467(1), 012002. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1467/1/012002>
- Shuhaizam Said, T., Ramli, H., & Damia Natasha, A. (2023). The Adaptation of Malay Philosophy Values through Maritime education Preservation and Conservation Wisdom. *BIO Web of Conferences*, 79, 06001. <https://doi.org/10.1051/bioconf/20237906001>
- Steffensen, S. V. (2025). Surveying ecolinguistics. *Journal of World Languages*, 11(1), 1–49. <https://doi.org/10.1515/jwl-2024-0044>
- Sutrisna, I. P. G., Bhandesa, A. M., & Wulansari, N. T. (n.d.). *Ecopedagogic-Based Education to Foster Ecological Awareness in Indonesian Language Learning*.
- Sutrisna, I. P. G., Bhandesa, A. M., & Wulansari, N. T. (2025). *Ecopedagogic-Based Education to Foster Ecological Awareness in Indonesian Language Learning*. 7(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/utamax.vxxx>
- Syukri, M., Mulazid, A. S., & Rodoni, A. (2025). Green Sukuk as a Manifestation of Islamic Ecotheology: The Integration of Maqasid al-Shariah and Environmental Sustainability in Indonesia. *International Journal of Islamic Economics and Finance (IJIEF)*, 9(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.18196/ijief.v9i1.29161>
- Tatin, I. A. G., Triyono, S., Jacobs, G. M., Trett, S., Soeta Bangsa, A. A., & Zhu, C. (2024). An Analysis of Environmental Education in Indonesian EFL Elementary School Textbooks. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 12(3), 3–16. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.12n.3p.3>
- Whittemore, R., & Knafl, K. (2005). The integrative review: Updated methodology. *Journal of Advanced Nursing*, 52(5), 546–553. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2005.03621.x>
- Yenprasit, P., & Naknawa, D. (2025). The Interaction Between Arabic and Bahasa Melayu in Traditional Islamic Schools in Bangkok: An Analysis and Alternative Approach. *Millah: Journal of Religious Studies*, 24(2), 707–732. <https://doi.org/10.20885/millah.vol24.iss2.art5>
- Zahrah, H., Salsabila, F., Farlyan, M., Gumay, R., & Daviza, T. P. (2025). Keterampilan bahasa Arab sebagai kompetensi komunikatif dalam pendidikan. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 359–376. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v10i2.3397>
- Zaimeche, S. (2002). *Education in Islam: The role of the mosque*. Foundation for Science Technology and Civilisation.
- Zhou, W. (2022). Ecolinguistics: A half-century overview. *Journal of World Languages*, 7(3), 461–486. <https://doi.org/10.1515/jwl-2021-0022>
- Zuhdi, A., Bilhaq, M. A. M., & Putri, L. R. (2024). Islamic Philosophy's Approach to Environmental Ethics: An Analysis of the Teachings of the Qur'an and Hadith. *Journal of Noesantara Islamic Studies*, 1(4), 198–213. <https://doi.org/10.70177/jnis.v1i4.1392>